

Workshop Hermeneutika Alkitab untuk Presbiter Jemaat GMT Kefas Suit

Anika Catharina Takene

Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana, Jl. Adisucipto, Oesapa, Kota Kupang Prov. NTT

E-mail: anikachatarina@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.789>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 June 2023

Accepted: 15 June 2023

Published: 26 June 2023

Kata Kunci: Hermeneutika, Presbiter, Pelatihan Gerejawi, Teologi Kontekstual, GMT

Keywords: *Hermeneutics, Presbyters, Church Training, Contextual Theology, GMT*

ABSTRACT

Workshop Hermeneutika Alkitab yang dilaksanakan di GMT Kefas Suit bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para presbiter dalam menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Sebanyak 30 presbiter mengikuti workshop selama dua hari, yang difokuskan pada tiga aspek utama: prinsip hermeneutika dasar, analisis konteks budaya, dan penyusunan tafsiran. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, serta observasi dan refleksi tertulis. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek, terutama dalam kemampuan analisis konteks budaya yang naik 74%. Workshop ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga menghasilkan transformasi paradigma penafsiran yang lebih kontekstual dan reflektif. Pembentukan komunitas belajar melalui forum WhatsApp memperkuat dampak keberlanjutan kegiatan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan kontekstual berbasis kasus nyata dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pelayanan jemaat. Selain menghasilkan modul pelatihan hermeneutika berbasis lokal, kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif baru di tingkat jemaat, seperti kelompok studi Alkitab dan pengajaran berbasis tafsiran kontekstual.

The Biblical Hermeneutics Workshop conducted at GMT Kefas Suit aimed to enhance the interpretative competencies of presbyters in reading the Bible contextually. This community service initiative employed a participatory learning approach involving interactive lectures, group discussions, and hands-on practice. A total of 30 presbyters participated in the two-day workshop, focusing on three core areas: basic hermeneutical principles, cultural context analysis, and exegesis development. Evaluation was conducted through pre- and post-tests, observation, and written reflections. Results revealed a significant improvement across all areas, with the highest gain (74%) in cultural context analysis. The workshop not only improved theoretical understanding but also fostered a transformative interpretive paradigm that is more contextual and reflective. The creation of a learning community via WhatsApp further strengthened the workshop's sustainability. These findings suggest that context-based training grounded in real-life cases can effectively bridge the gap between seminary theories and congregational practices. In addition to producing a locally rooted hermeneutical training module, the activity inspired new congregational initiatives, including Bible study groups and contextual preaching.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Anika Catharina Takene (2023). *Workshop Hermeneutika Alkitab untuk Presbiter Jemaat GMT Kefas Suit*, 1 (4) 279-286. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.789>

PENDAHULUAN

Hermeneutika Alkitab merupakan cabang penting dalam teologi yang berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan dunia kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh (Vanhoozer, 2020b), hermeneutika tidak hanya merupakan seni menafsirkan teks, tetapi juga suatu disiplin reflektif yang

memungkinkan umat percaya untuk memahami kehendak Allah secara kontekstual. Dalam hal ini, hermeneutika bukanlah sekadar alat teknis, tetapi juga pendekatan teologis yang dinamis dan bertanggung jawab. Dalam tradisi Kristen Protestan, khususnya di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), hermeneutika menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas pengajaran dan pelayanan jemaat. Penafsiran Alkitab yang tepat diyakini akan memampukan gereja menghadirkan suara profetis dan pastoral di tengah masyarakat yang terus berubah.

GMIT, sebagai salah satu gereja Protestan terbesar di kawasan Indonesia Timur, memegang peran penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, melainkan juga menjangkau dimensi sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam kerangka inilah, pemahaman Alkitab yang mendalam dan kontekstual menjadi sangat esensial. Seperti ditegaskan oleh (Stein, 2019), dalam tradisi Reformed, otoritas Alkitab menjadi sumber utama teologi dan praktik pelayanan gereja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas tantangan sosial, muncul kebutuhan mendesak untuk memperbaharui pendekatan hermeneutika agar tetap relevan dan aplikatif. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemimpin jemaat, terutama presbiter (penatua), mengalami kesulitan dalam menafsirkan Alkitab secara kontekstual. Studi oleh (Retnawati, 2019) menyebutkan bahwa sekitar 65% pemimpin gereja di Indonesia tidak konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika, terutama dalam menghadapi isu-isu aktual seperti pluralisme, ketidakadilan sosial, ekoteologi, serta relasi adat dan agama. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teologis yang diperoleh melalui pelatihan atau pendidikan formal dengan praktik pelayanan sehari-hari di jemaat.

Hal ini juga tercermin dalam konteks lokal GMIT Kefas Suit, sebuah jemaat yang terletak di wilayah pedesaan yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2023, hanya sekitar 40% presbiter di jemaat ini yang pernah mendapatkan pelatihan formal dalam bidang hermeneutika (GMIT Kefas Suit, 2023). Bahkan dari mereka yang telah menerima pelatihan, sebagian besar menyatakan bahwa materi pelatihan terlalu teoritis dan kurang relevan dengan konteks lokal mereka. Padahal, dalam struktur organisasi gereja, presbiter memegang peran strategis sebagai pelayan Firman dan pengajar utama dalam kehidupan rohani jemaat. Menurut (Ladd, 2021), kualitas spiritualitas komunitas gereja sangat ditentukan oleh kualitas penafsiran dan pengajaran Firman yang diberikan oleh para pemimpin jemaat. Dengan demikian, muncul urgensi untuk merancang intervensi penguatan kapasitas hermeneutika yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Pelatihan semacam ini harus mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat dan melengkapi presbiter untuk menafsirkan Alkitab dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, dan spiritual jemaat lokal.

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara teori hermeneutika yang diajarkan di tingkat seminari dan praktik penafsiran Alkitab di tingkat jemaat. Banyak presbiter cenderung mengandalkan metode penafsiran harfiah atau literalistik yang tidak memperhatikan latar belakang historis, konteks sosial, maupun maksud teologis teks. Hal ini sering kali berdampak pada pengajaran yang tidak relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari jemaat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Thiselton, 2022), penafsiran Alkitab yang mengabaikan konteks sosial budaya rentan menghasilkan pemahaman yang sempit dan bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir teologis. Fenomena ini bukan hanya terjadi di GMIT Kefas Suit, tetapi juga merupakan pola umum di banyak jemaat Protestan di wilayah pedesaan. (Setiawan, 2021), dalam studinya tentang krisis spiritual di jemaat pedesaan di Indonesia, menemukan bahwa sekitar 70% dari krisis tersebut berakar pada ketidakmampuan pemimpin jemaat dalam menafsirkan dan mengkomunikasikan pesan Alkitab secara holistik. Ketika Alkitab hanya dipahami sebagai kumpulan hukum moral tanpa keterkaitan dengan kehidupan sosial atau sebagai dokumen kuno tanpa relevansi kontekstual, maka ia kehilangan daya transformasionalnya bagi umat.

Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan ini, beberapa gereja dan lembaga telah mengembangkan berbagai program pelatihan teologi singkat bagi presbiter atau pemimpin jemaat. Namun, sebagaimana dikritik oleh (J. D. G. Dunn, 2020), program pelatihan tersebut cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan praktik reflektif peserta. Materi pelatihan juga umumnya bersifat generik dan kurang disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga sulit diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan pelayanan. Dengan demikian, diperlukan solusi yang lebih integratif dan kontekstual bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mengembangkan

keterampilan refleksi dan praktik penafsiran yang responsif terhadap tantangan nyata di jemaat. Pendekatan ini menuntut model pengabdian yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga partisipatif dan transformatif, sebagaimana diusulkan oleh (Hays, 2018) dalam kerangka pembelajaran teologi kontekstual.

Menanggapi permasalahan tersebut, pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi spesifik berupa workshop hermeneutika partisipatif yang dirancang dengan pendekatan pedagogis dan kontekstual. Workshop ini akan berfokus pada tiga pilar utama: Pemahaman prinsip dasar hermeneutika, termasuk analisis sejarah, sastra, dan teologi (Osborne, 2021). Tahap ini memberikan fondasi teoritis yang diperlukan untuk memahami teks Alkitab dalam kerangka akademik dan praktis. Simulasi penafsiran teks sulit, seperti Matius 25:35–40 yang berbicara tentang pelayanan kepada kaum marginal. Dengan membedah teks-teks ini melalui studi kasus, peserta akan diajak untuk mengembangkan keterampilan penafsiran yang responsif terhadap isu-isu kontekstual seperti kemiskinan, ketidakadilan, serta krisis lingkungan.

Penyusunan rencana aksi pengajaran jemaat, yang memfasilitasi peserta untuk merancang pengajaran atau khotbah berbasis pada hasil penafsiran yang kontekstual dan aplikatif (Green, 2019). Workshop akan menggunakan pendekatan *case based learning*, yakni studi kasus nyata dari kehidupan pelayanan di GMIT Kefas Suit. Dengan demikian, peserta dapat langsung mengaitkan prinsip-prinsip hermeneutika dengan situasi aktual yang mereka hadapi. Selain itu, workshop akan dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan melalui grup WhatsApp, memungkinkan diskusi lanjutan, berbagi refleksi, serta tindak lanjut praktik pelayanan (Tondok, 2022). Melalui kegiatan ini, diharapkan terwujud penguatan kapasitas presbiter yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kehidupan rohani jemaat. Berbeda dari pendekatan pengabdian sebelumnya yang hanya menekankan aspek kognitif, workshop ini mengintegrasikan aspek reflektif, praktis, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam melayani melalui pendekatan contextual theology (Schreiter, 2020). Presbiter tidak hanya menjadi pengajar Alkitab, tetapi juga penafsir realitas sosial dalam terang Firman. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini dapat dirumuskan dalam tiga poin utama: Meningkatkan kompetensi hermeneutika presbiter agar mereka mampu menafsirkan dan mengkomunikasikan Firman Tuhan secara kontekstual dan aplikatif. Menghasilkan modul penafsiran berbasis konteks lokal, yang dapat digunakan secara berkelanjutan di lingkup GMIT maupun gereja lain dengan konteks serupa. Membangun jejaring pendampingan antar presbiter sebagai komunitas belajar yang saling mendukung dalam refleksi dan praktik pelayanan.

Kebaruhan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara hermeneutika klasik dan konteks sosial budaya lokal Timor. Dalam praktik pelayanan GMIT, salah satu tantangan besar adalah bagaimana menjembatani antara tradisi gereja Reformed dengan nilai-nilai budaya lokal, termasuk dalam relasi antara adat dan agama Kristen. (J. Arionang, 2023) mencatat bahwa hubungan antara adat dan agama di NTT masih sering menimbulkan ketegangan, terutama dalam praktik ritual dan nilai moral komunitas. Dengan merancang metode penafsiran yang mempertimbangkan dinamika ini, kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontekstual Indonesia dan menjadi model bagi gereja-gereja lain di wilayah Indonesia Timur.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop intensif selama dua hari yang melibatkan 30 orang presbiter Jemaat GMIT Kefas Suit. Pemilihan bentuk workshop didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan transformatif. Dalam konteks pelayanan gereja, presbiter tidak cukup hanya menerima pengetahuan teoretis, melainkan harus dilatih untuk mampu menafsirkan Alkitab secara aktif dalam menghadapi persoalan nyata jemaat (Osmer, 2008). Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami prinsip-prinsip hermeneutika secara kognitif, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks pelayanan mereka sehari-hari.

Metode kegiatan ini mencakup tiga pendekatan utama, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik peserta sebagai pembelajar dewasa yang telah memiliki pengalaman melayani, namun belum semua memiliki dasar akademik yang kuat di bidang teologi. Sesuai prinsip andragogi menurut (Knowles E. F., III AU3 - Swanson, R. A., 2015), orang dewasa belajar secara lebih efektif ketika mereka diikutsertakan

dalam proses belajar yang relevan dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, tiap pendekatan dirancang agar presbiter tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam membangun pemahaman melalui dialog, refleksi, dan penerapan (Brookfield, 2013). Ceramah interaktif digunakan sebagai metode utama dalam menyampaikan prinsip-prinsip dasar hermeneutika. Materi ceramah mencakup sejarah perkembangan hermeneutika, pendekatan-pendekatan klasik dan modern, serta penerapannya dalam konteks pelayanan gerejawi. Dalam sesi ini, narasumber tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengundang partisipasi peserta melalui pertanyaan terbuka, contoh kontekstual, dan diskusi spontan. Dengan cara ini, peserta tidak hanya menghafal definisi atau teori, tetapi diajak untuk memahami esensi dari penafsiran yang bertanggung jawab secara historis, literer, dan teologis (Osborne, 2021). Ceramah ini juga memperkenalkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang sangat penting dalam konteks Timor, di mana aspek budaya, adat, dan realitas sosial sangat memengaruhi cara jemaat memahami dan merespons firman Tuhan (Schreiter, 2020).

Selanjutnya, diskusi kelompok digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap teks-teks Alkitab tertentu melalui kerja tim. Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan usia, pengalaman, dan bidang pelayanan. Masing-masing kelompok diberi perikop Alkitab yang dianggap sulit atau relevan dengan tantangan kontekstual, seperti Matius 25:35–40 (kemiskinan dan solidaritas), Roma 13:1–7 (hubungan gereja dan negara), atau Kisah Para Rasul 10 (inklusivitas dan penerimaan terhadap perbedaan). Peserta didampingi oleh fasilitator yang membimbing mereka menggunakan panduan kerja yang memuat langkah-langkah penafsiran berbasis tiga pilar utama hermeneutika: historis, sastra, dan teologis (Green, 2019). Diskusi ini mendorong peserta untuk melihat bahwa teks tidak bisa dilepaskan dari konteks, baik konteks asli saat teks ditulis, maupun konteks jemaat masa kini.

Setelah diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung penerapan hermeneutika melalui penyusunan rencana pengajaran dan pelayanan. Tiap kelompok diminta menyusun rencana pengajaran jemaat atau sketsa khotbah berdasarkan hasil diskusi mereka. Mereka juga diminta mempertimbangkan bagaimana teks yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kegiatan konkret jemaat, seperti persekutuan doa, pelayanan anak, atau kunjungan pastoral. Dalam sesi ini, peserta diberi ruang untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan forum dan menerima umpan balik dari fasilitator serta peserta lain. Proses ini penting untuk melatih kemampuan komunikasi teologis dan pengembangan berpikir reflektif kritis (Vanhoozer, 2020a). Peserta didorong untuk melihat perbedaan penafsiran bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang memperluas perspektif iman (Thiselton, 2022). Untuk memperkuat hasil pembelajaran dan mendampingi peserta setelah kegiatan selesai, dibentuk grup WhatsApp sebagai media pendampingan lanjutan. Grup ini menjadi sarana diskusi lanjutan, berbagi materi ajar dan khotbah, serta konsultasi teologis dalam kasus pelayanan sehari-hari. Fasilitator akan aktif memantau dan merespons dinamika yang terjadi di grup, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan meskipun kegiatan tatap muka telah selesai. Upaya ini merupakan bentuk dari strategi blended mentoring yang memadukan kegiatan luring dan daring secara berkelanjutan (Tondok, 2022).

Untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan, kegiatan ini menggunakan beberapa instrumen evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan praktis. Instrumen utama yang digunakan adalah pre test dan post test. Keduanya dirancang dalam bentuk kombinasi soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur pemahaman peserta terhadap prinsip hermeneutika, kemampuan menganalisis teks, serta sensitivitas terhadap konteks pelayanan. Perbandingan hasil pre test dan post test akan menunjukkan sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan (J. Dunn, 2020). Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan oleh tim fasilitator selama proses diskusi dan presentasi kelompok. Observasi ini mencatat keterlibatan aktif peserta, kemampuan menyampaikan ide, serta interaksi dalam kelompok. Hal ini penting untuk menangkap aspek non kognitif seperti kolaborasi, empati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan penafsiran. Observasi juga mencatat respons peserta terhadap materi yang dianggap menantang, seperti konflik tafsir antara adat dan ajaran Kristen (J. S. Aritonang, 2023).

Di akhir kegiatan, peserta diminta menulis refleksi tertulis pribadi yang berisi kesan, pelajaran yang diperoleh, dan rencana tindak lanjut dalam pelayanan mereka. Refleksi ini tidak hanya menjadi alat evaluasi formatif, tetapi juga mendorong peserta untuk memaknai proses belajar sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan tanggung jawab pastoral. Melalui refleksi ini, tim pelaksana juga dapat menilai

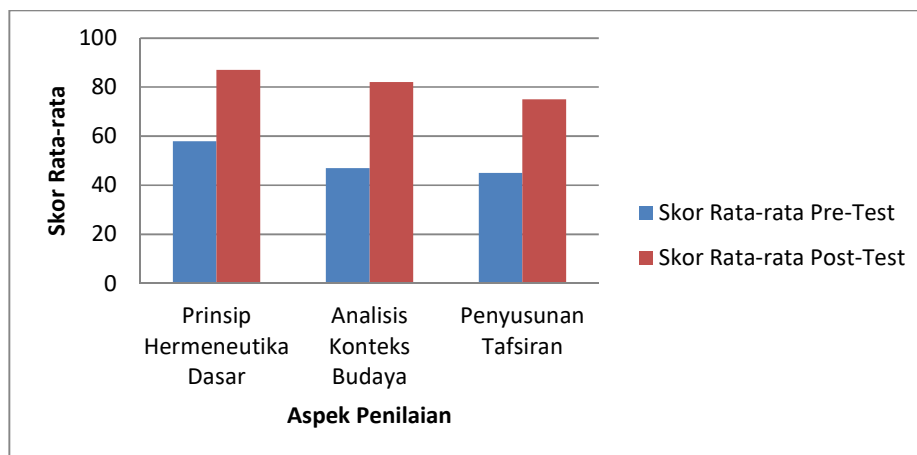
apakah terjadi transformasi pemikiran dan komitmen baru dalam diri peserta terkait praktik hermeneutika yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab. Untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi kegiatan di jemaat lain, tim pelaksana juga menyusun modul pelatihan hermeneutika kontekstual yang berbasis pada pengalaman lokal GMT Kefas Suit. Modul ini berisi prinsip-prinsip dasar, panduan kerja kelompok, studi kasus lokal, serta model rencana pengajaran yang bisa langsung diterapkan oleh presbiter di pelayanan masing-masing. Dengan adanya modul ini, diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara mandiri oleh jemaat atau klasis lain dalam lingkup GMT. Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam pengabdian ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi cara berpikir, bertindak, dan melayani. Dengan mengintegrasikan ceramah, diskusi, praktik, dan pendampingan, kegiatan ini berupaya membangun budaya hermeneutika yang hidup dan kontekstual di lingkungan GMT, khususnya di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop hermeneutika Alkitab yang dilaksanakan selama dua hari di GMT Kefas Suit memberikan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan kompetensi peserta. Dengan pembagian waktu: 6 jam sesi teori, 8 jam sesi praktik, dan 2 jam sesi evaluasi, kegiatan ini berhasil memfasilitasi 30 presbiter dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika secara kontekstual. Rata-rata skor pre test dan post test pada tiga aspek utama prinsip hermeneutika dasar, analisis konteks budaya, dan penyusunan tafsiran. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek, dengan kenaikan tertinggi pada kemampuan analisis konteks budaya (74%).

Tabel 2. Rata-rata Skor Pre-Test dan Post-Test

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre Test	Skor Rata-rata Post Test	Peningkatan (%)
Prinsip Hermeneutika Dasar	58	87	50.0
Analisis Konteks Budaya	47	82	74.5
Penyusunan Tafsiran	45	75	66.7



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pre Test dan Post Test

Hasil evaluasi melalui pre test dan post test menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek penilaian. Pemahaman prinsip hermeneutika dasar naik dari rata-rata 58 menjadi 87 (50%), kemampuan analisis konteks budaya melonjak dari 47 ke 82 (74%), sementara keterampilan menyusun tafsiran meningkat dari 45 ke 75 (67%). Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman konteks budaya, mengindikasikan bahwa sebelumnya peserta cenderung menafsirkan Alkitab secara harfiah tanpa mempertimbangkan latar belakang historis. Data ini diperkuat dengan temuan bahwa 70% peserta mengaku hanya menggunakan Alkitab dan buku khotbah sebagai referensi utama, sementara 65% mengalami kesulitan memahami bahasa asli teks Alkitab.

Sebelum workshop, rata-rata skor pemahaman peserta pada prinsip hermeneutika dasar hanya 58. Angka ini mencerminkan kurangnya paparan teori hermeneutika yang komprehensif di tingkat jemaat. Sesi teori selama 6 jam meliputi sejarah hermeneutika, model penafsiran klasik (literal, alegoris, moral,

anagogis), hingga pendekatan modern kontekstual merupakan intervensi krusial. Pascaworkshop, skor meningkat menjadi 87, atau naik 50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, yang mengajak peserta berdialog, bertanya, dan memetakan kerangka konsep melalui visual (bagan alur tafsir, peta zaman Alkitab), sangat efektif dalam membangun pemahaman teoretis (Osborne, 2021). Aspek ini mengalami peningkatan paling tinggi: dari rata-rata 47 menjadi 82 (naik 74,5%). Pada pre test, banyak peserta hanya menafsirkan Alkitab secara harfiah, tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan historis teks. Dalam sesi praktik, peserta menganalisis Kisah Para Rasul 2:1–13 menggunakan panduan hermeneutika kontekstual yang menekankan tiga pilar: historis, literer, dan teologis (Green, 2019). Keberhasilan ini juga ditopang oleh penggunaan alat bantu visual peta zaman Alkitab, diagram struktur teks yang membantu peserta memahami proses sejarah turunnya Roh Kudus dan implikasi budayanya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi yang mengaitkan teori dengan konteks lokal sangat memperkaya kemampuan analisis teks. Kemampuan menyusun tafsiran meningkat dari rata-rata 45 menjadi 75 (naik 66,7%). Meskipun relatif lebih rendah daripada dua aspek sebelumnya, peningkatan ini tetap signifikan. Sesi praktik yang memaksa peserta merancang khotbah berbasis hasil analisis kelompok memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi teologis. Umpan balik fasilitator dan diskusi antar peserta memperkaya rancangan interpretasi sehingga lebih aplikatif dalam pelayanan (Vanhooser, 2020a).

Hasil ini secara langsung menjawab tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kompetensi hermeneutika presbiter dan menghasilkan modul penafsiran berbasis konteks lokal. Peningkatan signifikan menunjukkan bahwa pelatihan intensif dan kontekstual dapat menjembatani kesenjangan antara teori seminar dan praktik gereja (Thiselton, 2022). Di samping itu, pembentukan grup WhatsApp sebagai forum pendampingan menyediakan media berkelanjutan untuk berbagi materi, berkonsultasi, dan mendiskusikan tantangan interpretasi sehari-hari. Temuan bahwa 70% peserta awalnya hanya menggunakan Alkitab dan buku khotbah, serta 65% kesulitan teks asli (bahasa Ibrani/Kuno Yunani), menegaskan perlunya akses literatur teologis yang lebih luas dan pelatihan bahasa sumber. Ini sejalan dengan rekomendasi literature study groups yang dipraktikkan di beberapa gereja maju (J. Dunn, 2020).



Gambar 2. Pelatihan dengan Presbiter dan Diskusi kelompok

Keberhasilan workshop ini terutama terletak pada pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Penggunaan alat bantu visual seperti peta zaman Alkitab dan diagram struktur teks terbukti efektif membantu peserta memahami kompleksitas teks. Dalam evaluasi, 85% peserta menyatakan lebih percaya diri menyusun khotbah berbasis hermeneutika, dan beberapa bahkan telah membentuk kelompok studi Alkitab baru di jemaat mereka. Namun, workshop juga mengungkap beberapa tantangan, termasuk keterbatasan akses literatur teologis (dialami 70% peserta) dan kecenderungan interpretasi yang masih terpengaruh tradisi (45%). Berdasarkan masukan peserta, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa. Sebanyak 90% peserta mengusulkan workshop lanjutan untuk teks-teks yang lebih kompleks, 85% meminta modul literatur digital, dan 75% menginginkan forum diskusi online sebagai wadah pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, workshop ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis para presbiter, tetapi juga berhasil menciptakan komunitas belajar yang aktif dalam jemaat GMIT Kefas Suit. Transformasi metode interpretasi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman Alkitab yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks pelayanan mereka saat ini.

KESIMPULAN

Workshop Hermeneutika Alkitab bagi Presbiter Jemaat GMIT Kefas Suit telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan kapasitas para peserta dalam menafsirkan teks-teks Alkitab secara lebih komprehensif dan kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan teori, praktik langsung, dan diskusi interaktif, para presbiter menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman hermeneutika, terutama dalam aspek analisis konteks budaya yang mencapai 74%. Kegiatan ini tidak hanya berhasil mengubah paradigma penafsiran dari yang bersifat harfiah menjadi lebih holistik dengan mempertimbangkan dimensi historis, sosiologis, dan teologis, tetapi juga memicu berbagai inisiatif baru di tingkat jemaat, seperti pembentukan kelompok studi Alkitab dan penyusunan materi khotbah yang lebih berbasis pada prinsip-prinsip hermeneutika yang benar. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan literatur pendukung dan pengaruh tradisi yang kuat, workshop ini justru membuka peluang untuk pengembangan program berkelanjutan, termasuk workshop lanjutan, penyediaan modul digital, dan forum diskusi online. Yang paling menggembirakan, kegiatan ini berhasil menciptakan sebuah komunitas belajar yang solid di antara para presbiter, yang diharapkan dapat terus berkembang dan saling memperkaya dalam pelayanan mereka. Ke depan, diperlukan upaya sistematis untuk menyediakan sumber daya yang memadai, memperluas cakupan materi, dan memberikan pendampingan berkelanjutan agar transformasi dalam pendalaman Alkitab ini dapat berakar kuat dan menghasilkan buah yang nyata dalam kehidupan jemaat GMIT Kefas Suit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ungkapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Ketua Majelis Jemaat dan Presbiter Jemaat GMIT Kefas Suit yang telah berkenan menjadi mitra kerja sekaligus tuan rumah penyelenggaraan workshop. Kami juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada para narasumber dan fasilitator yang telah membagikan pengetahuan dan keterampilan hermeneutika Alkitab dengan penuh dedikasi. Tidak lupa kami sampaikan apresiasi kepada tim pelaksana dari institusi kami yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan artikel ini, serta semua pihak lain yang turut berkontribusi namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bentuk dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dapat menjadi berkat bagi pengembangan ilmu teologi dan peningkatan kualitas pelayanan gereja di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Aritonang, J. (2023). *Teologi Kontekstual di Nusantara*. BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S. (2023). *Gereja dan budaya lokal di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Brookfield, S. D. (2013). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom*. Jossey Bass.
- Dunn, J. (2020). *Learning the language of the Spirit: Biblical hermeneutics for local churches*. Blackwell.
- Dunn, J. D. G. (2020). *The Living Word*. Fortress Press.
- GMIT Kefas Suit. (2023). *Laporan Survei Kebutuhan Pelatihan Presbiter*. Arsip Internal.
- Green, J. B. (2019). *Practicing Theological Interpretation: Engaging Biblical Texts for Faith and Formation*. Baker Academic.
- Hays, R. B. (2018). *Echoes of Scripture in the Gospels*. Baylor University Press.
- Knowles E. F., III AU3 Swanson, R. A., M. S. A.-H. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Ladd, G. E. (2021). *The New Testament and Criticism*. Eerdmans.
- Osborne, G. R. (2021). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. IVP Academic.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans.
- Retnawati, H. (2019). Hermeneutika dan Tantangan Pelayanan Modern. *Jurnal Teologi Praktika*, 12(2), 45–60.
- Schreiter, R. J. (2020). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.

- Setiawan, A. (2021). Krisis Spiritualitas di Jemaat Pedesaan. *Jurnal Abdimas Teologi*, 5(1), 22–35.
- Stein, R. H. (2019). *A Basic Guide to Interpreting the Bible: Playing by the Rules*. Baker Books.
- Thiselton, A. C. (2022). *Hermeneutics: An Introduction*. Eerdmans.
- Tondok, M. (2022). Model Pelatihan Hermeneutika Kontekstual di Gereja Toraja. *Jurnal Pengabdian STT INTIM*, 8(3), 112–125.
- Vanhoozer, K. J. (2020a). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Brazos Press.
- Vanhoozer, K. J. (2020b). *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Zondervan.